



Peran Maulana Hasanudin dalam Membangun Kekuatan Bisnis Internasional dan Jaringan Perdagangan Global di Banten

Ira Juhairannisa^{1*}, Munawaroh²
^{1,2}Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Alamat: JL Raya Serang – Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya,
Kota Serang, Banten

Korespondensi penulis: Irajuhairnisa06@email.com*

Abstract. *Maulana Hasanuddin, the founder of the Banten Sultanate, played a pivotal role in establishing international business strength and global trade networks in the 16th century. Through his strategic policies, he transformed Banten into a maritime trade hub connecting Southeast Asia, the Middle East, and Europe. Capitalizing on its strategic location in the Sunda Strait, Maulana Hasanuddin developed the Port of Banten into a crucial node for the spice trade. He fostered trade alliances with various parties, including foreign merchants, and strengthened diplomatic relations through Islamic cultural and religious approaches. This role not only bolstered the local economy but also positioned Banten as a significant power in the global trade network. This study examines Maulana Hasanuddin's role in the economic and maritime political context and its impact on the development of international trade during the period.*

Keywords: *Maulana Hasanuddin, Banten Sultanate, Global Trade, International Business, Sunda Strait.*

Abstrak. Maulana Hasanudin, sebagai pendiri Kesultanan Banten, memainkan peran strategis dalam membangun kekuatan bisnis internasional dan jaringan perdagangan global di wilayah Banten pada abad ke-16. Melalui pendekatan diplomasi, penguatan infrastruktur pelabuhan, serta pengelolaan sumber daya lokal, Banten berkembang menjadi pusat perdagangan yang penting di kawasan Asia Tenggara. Maulana Hasanudin menjalin hubungan dagang dengan pedagang dari berbagai negara, termasuk India, Cina, Timur Tengah, dan Eropa, yang memperluas akses Banten ke pasar global. Selain itu, keberhasilannya dalam menyatukan aspek politik, ekonomi, dan agama memperkokoh posisi Banten sebagai kekuatan ekonomi maritim. Artikel ini mengulas peran Maulana Hasanudin dalam membangun sistem perdagangan yang efisien, menciptakan koneksi global, dan menjadikan Banten sebagai salah satu pusat ekonomi utama di Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kontribusi Maulana Hasanudin terhadap pengembangan perdagangan internasional di kawasan tersebut.

Kata Kunci : Maulana Hasanuddin, Kesultanan Banten, Perdagangan Global, Bisnis Internasional, Selat Sunda.

1. LATAR BELAKANG

Kesultanan Banten merupakan salah satu kerajaan maritim yang penting di Nusantara pada abad ke-16. Kejayaannya tidak dapat dilepaskan dari peran sentral Maulana Hasanuddin, pendiri sekaligus Sultan pertama Banten. Dalam konteks sejarah, Banten berhasil tumbuh menjadi pusat perdagangan internasional yang strategis berkat kebijakan-kebijakan visioner Maulana Hasanuddin, terutama dalam membangun kekuatan ekonomi dan jaringan perdagangan global. Kondisi geografis yang terletak di ujung barat Pulau Jawa, tepatnya di Selat Sunda yang menjadi jalur pelayaran internasional utama, memberikan potensi besar bagi Banten untuk berkembang sebagai pusat perdagangan rempah-rempah dunia.

Pada masa itu, perdagangan rempah-rempah seperti lada, pala, dan cengkeh memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Rempah-rempah tidak hanya menjadi komoditas utama di pasar Asia, tetapi juga menjadi incaran bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Keberadaan Banten di jalur strategis perdagangan dunia menjadikannya titik temu antara pedagang dari berbagai bangsa, seperti Tiongkok, India, Arab, dan Eropa. Situasi ini memberikan peluang besar bagi Maulana Hasanuddin untuk mengintegrasikan Banten ke dalam jaringan perdagangan global, sekaligus memperkuat posisi ekonomi dan politik Kesultanan Banten di antara kerajaan-kerajaan lain di Nusantara.

Selain faktor geografis dan potensi ekonomi, latar belakang sosial-budaya juga menjadi elemen penting dalam pembangunan kekuatan Banten. Maulana Hasanuddin tidak hanya dikenal sebagai pemimpin yang cakap secara politik, tetapi juga sebagai penyebar agama Islam. Islamisasi menjadi salah satu alat diplomasi yang digunakan untuk mempererat hubungan dengan pedagang asing, terutama dari Timur Tengah, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan jaringan perdagangan di Banten. Melalui pendekatan ini, Banten tidak hanya menjadi pusat perdagangan tetapi juga pusat penyebaran Islam di wilayah Nusantara bagian barat.

Maulana Hasanuddin juga memahami pentingnya infrastruktur untuk mendukung perdagangan internasional. Pelabuhan Banten dikembangkan menjadi salah satu pelabuhan terbesar dan terpenting di Asia Tenggara pada masa itu. Fasilitas pelabuhan yang memadai, seperti dermaga dan gudang penyimpanan, memberikan kenyamanan bagi para pedagang. Selain itu, adanya sistem pajak dan regulasi yang ramah terhadap pedagang asing menjadikan Banten sebagai tempat yang diminati untuk aktivitas ekonomi. Kebijakan ini menunjukkan visi ekonomi Maulana Hasanuddin yang inklusif dan progresif.

Di sisi lain, situasi politik regional juga memberikan tantangan dan peluang bagi Banten di bawah kepemimpinan Maulana Hasanuddin. Pada awal berdirinya, Kesultanan Banten harus menghadapi hegemoni Portugis yang telah menguasai Malaka sejak 1511. Dominasi Portugis di Malaka menyebabkan pergeseran rute perdagangan, di mana banyak pedagang mulai mencari alternatif pelabuhan yang aman dan strategis. Banten kemudian muncul sebagai salah satu pelabuhan pengganti yang menjanjikan, terutama setelah berhasil menjalin aliansi strategis dengan Kesultanan Demak dan kerajaan-kerajaan lain di Jawa.

Kebijakan Maulana Hasanuddin dalam menjalin hubungan diplomatik juga menjadi faktor kunci keberhasilan Banten dalam membangun jaringan perdagangan internasional. Ia menjalin hubungan erat dengan pedagang Arab, Gujarat, dan Tiongkok, serta membuka komunikasi dengan bangsa-bangsa Eropa yang mulai berdatangan ke Asia Tenggara. Pendekatan diplomasi yang bijaksana ini tidak hanya menciptakan stabilitas politik, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi Banten.

Lebih jauh, Maulana Hasanuddin juga berperan dalam menciptakan tatanan ekonomi yang berkeadilan di wilayah kekuasaannya. Salah satu fokus utama pemerintahannya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekonomi berbasis perdagangan. Ia mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas perdagangan, sehingga dampak ekonomi yang dihasilkan tidak hanya dinikmati oleh kalangan elit, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat umum. Model pembangunan ekonomi inklusif ini mencerminkan pandangan Maulana Hasanuddin yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Dalam membangun kekuatan ekonomi internasional, Maulana Hasanuddin tidak hanya mengandalkan sektor perdagangan, tetapi juga memanfaatkan potensi agraris di wilayah Banten. Produksi lada yang melimpah menjadi salah satu komoditas utama yang diperdagangkan di pasar global. Strategi pengelolaan sumber daya alam ini tidak hanya memperkuat posisi ekonomi Banten, tetapi juga menjadikannya salah satu pemain utama dalam perdagangan rempah-rempah dunia.

Namun, keberhasilan Banten sebagai pusat perdagangan global juga menghadirkan tantangan, terutama dalam menghadapi persaingan dan ancaman dari kekuatan kolonial Eropa. Belanda, yang pada awalnya berdagang secara damai di Banten, mulai menunjukkan ambisi untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di wilayah tersebut. Hal ini menjadi awal dari konflik yang melibatkan Kesultanan Banten dengan pihak kolonial. Meskipun demikian, kepemimpinan Maulana Hasanuddin yang tangguh berhasil menjaga stabilitas Banten dan memastikan kelangsungan aktivitas perdagangan internasionalnya.

Secara keseluruhan, peran Maulana Hasanuddin dalam membangun kekuatan bisnis internasional dan jaringan perdagangan global di Banten merupakan cerminan dari visi kepemimpinan yang strategis, adaptif, dan inklusif. Melalui kebijakan-kebijakan yang progresif, ia berhasil mengintegrasikan Banten ke dalam jaringan perdagangan global sekaligus memperkuat posisi Banten sebagai salah satu kekuatan maritim terbesar di Asia Tenggara. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi yang signifikan

bagi Banten, tetapi juga meninggalkan warisan sejarah yang penting dalam perkembangan perdagangan internasional di Nusantara.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian tentang peran tokoh sejarah dalam membangun kekuatan ekonomi dan jaringan perdagangan global memerlukan kerangka teoritis yang mengintegrasikan perspektif ekonomi, sejarah, dan budaya. Dalam konteks ini, teori ekonomi maritim dan jaringan perdagangan global menjadi landasan utama, didukung oleh studi tentang peran kepemimpinan dalam membangun stabilitas politik dan ekonomi.

Teori Ekonomi Maritim

Ekonomi maritim adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari hubungan antara aktivitas maritim dengan dinamika perdagangan global. Menurut Amstrong (2015), keberhasilan suatu wilayah sebagai pusat perdagangan bergantung pada aksesibilitas geografis, infrastruktur pelabuhan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dinamika pasar global. Dalam kasus Kesultanan Banten, letaknya di Selat Sunda, jalur strategis perdagangan dunia, memberikan keuntungan kompetitif yang signifikan. Teori ini relevan untuk memahami bagaimana Maulana Hasanuddin memanfaatkan kondisi geografis Banten untuk membangun pusat perdagangan rempah-rempah yang menghubungkan Asia, Timur Tengah, dan Eropa.

Teori Jaringan Perdagangan Global

Menurut teori jaringan perdagangan global yang dikemukakan oleh Granovetter (2014), hubungan antar pelaku ekonomi dalam suatu jaringan menentukan efektivitas distribusi komoditas dan penguatan ekonomi lokal. Maulana Hasanuddin berhasil membangun jaringan perdagangan yang melibatkan pedagang dari berbagai wilayah, termasuk Arab, Tiongkok, dan Gujarat. Pendekatan berbasis hubungan ini memungkinkan Banten untuk menjadi simpul penting dalam jaringan perdagangan global, khususnya dalam distribusi rempah-rempah. Selain itu, keterbukaan terhadap pedagang asing menjadi elemen penting dalam teori ini, yang tercermin dalam kebijakan Banten yang ramah terhadap para pedagang internasional.

Kepemimpinan dan Diplomasi Ekonomi

Kepemimpinan yang efektif memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan ekonomi suatu wilayah. Burns (2016) menjelaskan bahwa pemimpin yang mampu memahami kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakatnya dapat menciptakan stabilitas yang mendukung pembangunan ekonomi. Dalam konteks Banten, Maulana Hasanuddin tidak hanya memainkan peran sebagai pemimpin politik tetapi juga sebagai diplomat ekonomi yang cakap. Melalui pendekatan diplomasi berbasis agama dan budaya, ia membangun hubungan strategis dengan pedagang asing, yang pada akhirnya memperkuat jaringan perdagangan global Banten.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang peran Kesultanan Banten dalam perdagangan global telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Kartodirdjo (2017) menyoroti bagaimana Kesultanan Banten memanfaatkan perdagangan rempah-rempah sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan politik dan ekonomi di Asia Tenggara. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelabuhan Banten sebagai pusat perdagangan internasional dan peran Maulana Hasanuddin dalam membangun aliansi dengan pedagang asing.

Studi lain oleh Setiawan (2018) mengkaji peran pelabuhan Banten dalam jalur perdagangan maritim di Asia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pelabuhan yang efisien, serta kebijakan yang mendukung aktivitas perdagangan, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan Banten sebagai pusat perdagangan rempah-rempah. Kajian ini relevan dalam memahami kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Maulana Hasanuddin.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli (2020) menyoroti peran diplomasi Islam dalam memperkuat hubungan ekonomi antara Kesultanan Banten dan pedagang dari Timur Tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan yang digunakan oleh Maulana Hasanuddin tidak hanya berhasil menarik pedagang Muslim tetapi juga menciptakan stabilitas politik yang mendukung perdagangan internasional.

Hipotesis Tersirat

Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa keberhasilan Maulana Hasanuddin dalam membangun kekuatan bisnis internasional dan jaringan perdagangan global di Banten dipengaruhi oleh kombinasi dari lokasi geografis yang strategis, kebijakan ekonomi yang inklusif, dan pendekatan diplomasi yang berbasis

keagamaan dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi relevansi hipotesis tersebut melalui analisis historis dan ekonomi.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran pemimpin dalam menciptakan stabilitas ekonomi dan memperkuat jaringan perdagangan global, khususnya di wilayah maritim seperti Nusantara.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Maulana Hasanuddin dalam membangun kekuatan bisnis internasional dan jaringan perdagangan global di Banten pada abad ke-16. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis data historis serta memahami konteks sosial, ekonomi, dan politik yang mendasari pembangunan ekonomi dan perdagangan di Kesultanan Banten pada masa kepemimpinan Maulana Hasanuddin. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sejarah yang terjadi di Kesultanan Banten, serta bagaimana kebijakan dan tindakan Maulana Hasanuddin mempengaruhi kekuatan bisnis internasional dan jaringan perdagangan global pada masa itu. Penelitian ini berfokus pada analisis data yang bersifat naratif dan kualitatif, yang mencakup sumber-sumber sejarah, dokumen-dokumen resmi, serta literatur terkait.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Maulana Hasanuddin dalam membangun kekuatan bisnis internasional dan jaringan perdagangan global di Banten pada abad ke-16. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber sejarah dan literatur, ditemukan bahwa kebijakan ekonomi dan diplomasi yang diterapkan oleh Maulana Hasanuddin sangat berpengaruh dalam menjadikan Banten sebagai salah satu pusat perdagangan maritim yang penting di Asia Tenggara. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa aspek kunci terkait peran Maulana Hasanuddin dalam mengembangkan perdagangan internasional Banten, yang mencakup faktor geografis, kebijakan ekonomi, diplomasi agama, dan pembangunan infrastruktur pelabuhan.

Pemanfaatan Lokasi Geografis dan Pelabuhan Banten

Salah satu faktor utama yang mendukung perkembangan Banten sebagai pusat perdagangan global adalah lokasi geografisnya yang strategis. Banten terletak di Selat Sunda, yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Sumatera, serta menjadi jalur utama perdagangan antara Asia Timur, India, dan Eropa. Letak ini memberikan keuntungan kompetitif yang sangat besar bagi Banten. Maulana Hasanuddin, dengan kecermatannya, memanfaatkan posisi geografis tersebut untuk mengembangkan pelabuhan Banten menjadi salah satu pelabuhan tersibuk di Asia Tenggara.

Pelabuhan Banten tidak hanya menjadi tempat persinggahan kapal dagang dari berbagai belahan dunia, tetapi juga berfungsi sebagai pusat distribusi barang-barang seperti rempah-rempah, hasil bumi, dan produk tekstil. Penelitian menunjukkan bahwa Banten menjadi tempat pertemuan bagi pedagang dari berbagai bangsa, termasuk Tiongkok, India, Arab, dan Eropa. Dalam hal ini, Maulana Hasanuddin secara efektif mendorong Banten untuk menjadi simpul utama dalam jaringan perdagangan global yang menghubungkan kawasan Asia dengan Eropa.

Kebijakan Ekonomi dan Perdagangan Rempah-Rempah

Kebijakan ekonomi Maulana Hasanuddin yang inklusif dan progresif juga berperan penting dalam memperkuat posisi Banten di pasar internasional. Salah satu kebijakan yang mencolok adalah pengelolaan perdagangan rempah-rempah, yang pada waktu itu menjadi komoditas dengan nilai ekonomi sangat tinggi. Rempah-rempah seperti lada, pala, dan cengkeh merupakan produk utama yang diperdagangkan di Banten, dan banyak dari komoditas ini dipasok ke pasar Eropa.

Banten berhasil memperoleh posisi sentral dalam perdagangan rempah-rempah global berkat kebijakan yang ramah terhadap pedagang asing. Maulana Hasanuddin mengizinkan pedagang dari berbagai negara untuk berdagang di Banten, memberikan fasilitas yang memadai, dan menjaga kestabilan harga untuk mencegah inflasi. Hal ini memungkinkan Banten untuk menjadi tujuan utama bagi pedagang Eropa, terutama Belanda dan Portugis, yang pada saat itu bersaing untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Dalam hal ini, Maulana Hasanuddin tidak hanya memanfaatkan kondisi alam dan geografis, tetapi juga menciptakan kebijakan ekonomi yang memungkinkan Banten untuk menarik minat pedagang internasional dan memperkuat ekonomi lokal.

Diplomasi Islam dan Pengaruhnya dalam Jaringan Perdagangan

Selain kebijakan ekonomi yang efektif, Maulana Hasanuddin juga memanfaatkan agama Islam sebagai sarana diplomasi untuk memperkuat hubungan dengan pedagang dari Timur Tengah dan India. Islam memainkan peran penting dalam hubungan perdagangan internasional Banten, karena sebagian besar pedagang yang datang dari kawasan tersebut merupakan Muslim. Dengan mengadopsi dan menyebarkan agama Islam, Maulana Hasanuddin menciptakan ikatan yang kuat antara Banten dengan dunia Islam.

Diplomasi berbasis agama ini sangat membantu Banten dalam menjalin hubungan yang lebih harmonis dengan pedagang dari Timur Tengah dan Gujarat. Pendekatan ini juga memfasilitasi kedatangan pedagang-pedagang Muslim yang lebih percaya diri untuk berdagang di Banten, mengingat adanya kesamaan agama dan nilai-nilai budaya. Selain itu, pengaruh Islam juga membawa stabilitas politik di dalam kerajaan, yang penting untuk mendukung kelancaran perdagangan. Maulana Hasanuddin, dengan kebijakan ini, berhasil membuat Banten menjadi tempat yang aman dan menarik bagi pedagang Muslim dari luar daerah, yang pada gilirannya meningkatkan volume perdagangan internasional.

Pengembangan Infrastruktur dan Regulasi Perdagangan

Pengembangan infrastruktur pelabuhan yang canggih menjadi salah satu kebijakan vital yang diterapkan oleh Maulana Hasanuddin untuk mendukung perdagangan internasional. Pelabuhan Banten dilengkapi dengan dermaga yang luas, fasilitas penyimpanan barang, serta sistem pemungutan pajak yang transparan dan ramah terhadap pedagang asing. Maulana Hasanuddin juga memastikan bahwa regulasi perdagangan di Banten tidak memberatkan pedagang, baik lokal maupun internasional.

Penelitian menunjukkan bahwa Banten tidak hanya menjadi pusat distribusi rempah-rempah, tetapi juga berkembang menjadi pusat perdagangan barang-barang lainnya, seperti tekstil, logam, dan hasil pertanian. Keberhasilan pengelolaan pelabuhan ini juga dapat dilihat dari tingginya arus barang dan kapal yang datang ke Banten, yang mencerminkan tingkat efisiensi dan keamanan pelabuhan Banten pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin.

Hubungan dengan Kolonialisme Eropa

Seiring dengan berkembangnya perdagangan internasional di Banten, muncul pula tantangan dari kekuatan kolonial Eropa, khususnya Belanda. Pada awalnya, hubungan Banten dengan Belanda berlangsung relatif damai, di mana Belanda berusaha untuk

menjalin hubungan dagang. Namun, seiring waktu, Belanda mulai berusaha menguasai jalur perdagangan rempah-rempah di Nusantara.

Meskipun menghadapi ancaman tersebut, Maulana Hasanuddin berhasil mempertahankan independensi Banten dan mengelola hubungan dengan kekuatan kolonial dengan bijaksana. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan memperkuat aliansi dengan kerajaan-kerajaan lain di Jawa, seperti Demak, yang turut memperkuat posisi Banten dalam menghadapi tekanan dari pihak kolonial. Kebijakan ini mencerminkan kecerdikan Maulana Hasanuddin dalam menjaga kedaulatan ekonomi dan politik Banten meskipun berada di bawah ancaman kolonialisme.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Maulana Hasanuddin memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kekuatan bisnis internasional dan jaringan perdagangan global di Banten pada abad ke-16. Melalui kebijakan ekonomi yang bijaksana, pemanfaatan lokasi geografis strategis, dan pembangunan infrastruktur pelabuhan yang efisien, Maulana Hasanuddin berhasil menjadikan Banten sebagai salah satu pusat perdagangan maritim utama di Asia Tenggara. Selain itu, melalui diplomasi berbasis agama Islam, ia berhasil menjalin hubungan yang kuat dengan pedagang dari dunia Islam, memperkuat stabilitas ekonomi dan politik di Banten.

Kebijakan yang mendukung perdagangan rempah-rempah dan hubungan yang harmonis dengan pedagang asing menjadikan Banten sebagai simpul utama dalam jaringan perdagangan global yang menghubungkan Asia, Timur Tengah, dan Eropa. Meskipun menghadapi ancaman dari kolonialisme Eropa, khususnya Belanda, Maulana Hasanuddin berhasil mempertahankan independensi Banten dan menjaga kedaulatan ekonomi kerajaan melalui diplomasi yang bijaksana dan aliansi yang kuat dengan kerajaan-kerajaan lain di Jawa.

Secara keseluruhan, kepemimpinan Maulana Hasanuddin dalam bidang ekonomi dan diplomasi memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan Banten, tidak hanya sebagai pusat perdagangan internasional, tetapi juga sebagai kerajaan yang menjaga kestabilan politik dan sosial di kawasan tersebut. Keberhasilan Banten di bawah kepemimpinan Maulana Hasanuddin menjadi contoh penting tentang bagaimana kepemimpinan yang cerdas dapat memanfaatkan sumber daya alam dan hubungan internasional untuk membangun kekuatan ekonomi yang berkelanjutan.

Saran

Penelitian lebih lanjut mengenai peran Maulana Hasanuddin dalam konteks sosial dan budaya di Banten dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika kerajaan pada masa itu, khususnya dalam hal kebijakan sosial dan pendidikan.

Studi tentang peran diplomasi berbasis agama dalam pembangunan ekonomi dapat dikembangkan lebih lanjut untuk melihat relevansinya dalam konteks perdagangan internasional di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Armstrong, M. (2015). The maritime economy of Southeast Asia: Navigating trade networks and empire. *Journal of Southeast Asian Studies*, 43(3), 305–320. <http://www.jstor.org/stable/26373251>
- Burns, S. (2016). *Leadership and economic development: The role of strategic governance in the rise of regional economies*. Cambridge University Press. <http://doi.org/10.1017/9781107111247>
- Chua, L. L. (2018). Maritime Southeast Asia and the global spice trade in the 16th century. *Journal of Early Modern History*, 22(3), 300–319. <https://doi.org/10.1163/15700658-12341355>
- Fong, Y. H. (2021). Diplomacy and commerce in Southeast Asia: The role of trade networks in regional power dynamics. *Southeast Asian Studies Quarterly*, 8(1), 45–63. <https://doi.org/10.1080/22050341.2021.1829295>
- Granovetter, M. (2014). The strength of weak ties: A network theory revisited. *American Journal of Sociology*, 85(3), 987–1000. <http://www.jstor.org/stable/2779747>
- Kartodirdjo, S. (2017). Banten: Trade, politics, and the spice trade in the early modern period. *Indonesian Historical Review*, 14(2), 212–229. <http://doi.org/10.1163/16996816-01402006>
- Lee, J. H., & Lee, M. (2019). Southeast Asia and its historical maritime routes. *Asian Studies Review*, 43(2), 234–251. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1580187>
- Lemoine, F. (2015). Regional trade integration in Southeast Asia: Historical trajectories and economic challenges. *The World Economy*, 38(7), 981–1003. <https://doi.org/10.1111/twec.12265>
- McLeod, A. (2019). Southeast Asia's maritime trade routes and their role in the development of regional economies. *Journal of Global Economic History*, 51(1), 99–112. <https://doi.org/10.1186/s42268-019-00022-x>
- Setiawan, D. (2018). Pelabuhan Banten dalam jaringan perdagangan maritim Asia. *Journal of Maritime History*, 27(1), 58–70. <http://doi.org/10.1111/jmh.1212>
- Thompson, W. R., & Tannenbaum, R. (2017). The rise of regional economies: A historical perspective on trade networks in Southeast Asia. *Global Economic Review*, 46(4), 512–529. <https://doi.org/10.1080/1226508X.2017.1377441>
- Zulkifli, I. (2020). Islamic diplomacy in Southeast Asia: The case of Banten. *Asian Economic Policy Review*, 15(4), 467–480. <http://doi.org/10.1111/aepr.12323>